

**EKSISTENSI BUDAYA *ERETAN* DALAM MEMBANGUN SEMANGAT
GOTONG ROYONG DI DESA WORAWARI, KECAMATAN KEBONAGUNG,
KABUPATEN PACITAN TAHUN 2014-2019**

Saiful Amri¹, Heru Arif Pianto², Sri Iriyanti³

¹²³Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : samri317@gmail.com¹, ariefheru84@gmail.com², sriiriyanti1964@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran budaya *Eretan* yang berada di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung dalam upaya membangun semangat gotong royong yang sudah mulai hilang khususnya di pedesaan dikarenakan faktor perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode ini dipilih dengan tujuan untuk melakukan sebuah kajian dan analisis secara kritis terhadap suatu peristiwa atau permasalahan yang terjadi pada masa lampau. Penulisan dalam penelitian sejarah harus memperhatikan langkah-langkah yang tepat agar dapat menghasilkan sebuah karya yang kredibel. Adapun langkah-langkah dalam penelitian sejarah yaitu dengan menentukan topik, heuristik yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber yaitu memverifikasi sumber-sumber yang di dapatkan, interpretasi data yaitu menganalisis serta menggabungkan fakta-fakta yang ditemukan di dalam kritik sumber dan historiografi yaitu penulisan hasil dari tahapan sebelumnya sehingga menghasilkan karya ilmiah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa budaya *Eretan* ini sangat penting dilakukan di dalam masyarakat khususnya dalam upaya membangun semangat gotong royong yang ada di masyarakat yang saat ini sudah mulai hilang akibat kemajuan zaman. Budaya *Eretan* sendiri memang hanya sebuah tradisi mencari ikan menggunakan jaring panjang yang dilakukan oleh para nelayan Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, akan tetapi proses di dalamnya terdapat sebuah kegiatan yang membutuhkan kerjasama dan semangat gotong royongan yang sangat tinggi yaitu di dalam proses menarik jaring yang dilakukan secara manual menggunakan tangan secara bersamaan.

Kata Kunci: Gotong Royong, Budaya *Eretan*, Worawari

Abstract: This study aims to determine the extent of the role of the *Eretan* culture in Worawari Village, Kebonagung District in an effort to build the spirit of mutual cooperation which has begun to disappear, especially in rural areas due to the development of an increasingly advanced and sophisticated era. This study uses historical research methods. This method was chosen with the aim of conducting a critical study and analysis of an event or problem that occurred in the past. Writing in historical research must pay attention to the right steps in order to produce a credible work. The steps in historical research are to determine the topic, heuristics are source collection, source criticism is to verify the sources obtained, data interpretation is to analyze and combine the facts found in source criticism and historiography, namely writing the results of the stages. previously to produce scientific papers. The results of the study conclude that the *Eretan* culture is very important in society, especially in an effort to build the spirit of mutual cooperation that exists in today's society, which began to disappear after the progress of the times. The *Eretan* culture itself is indeed just a tradition of fishing using long nets carried out by fishermen from Worawari Village, Kebonagung District, but in it there is an activity that requires cooperation and a very high spirit of mutual cooperation, namely in the interesting process carried out. manually using hands simultaneously.

Keyword: Mutual Cooperation, *Eretan* Culture, Worawari

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, mulai dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Budaya sendiri merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya merupakan suatu hal yang bisa dijadikan sebagai identitas atau ciri khas dalam suatu daerah. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari manusia. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Secara antropologis setiap kebudayaan atau sistem sosial adalah baik bagi masyarakatnya, selama kebudayaan atau sistem tertentu dapat menunjang kelangsungan hidup masyarakat yang bersangkutan. Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat manusia tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Berbagai bentuk nilai-nilai budaya tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya.

Salah satu dari daerah yang juga memiliki beraneka ragam budaya adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan merupakan sebuah kota yang terletak di ujung barat daya Provinsi Jawa Timur. Pacitan terkenal dengan sebutan “Kota 1001 Goa”. Letak geografis Kabupaten Pacitan yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan serta wilayahnya yang cukup luas serta sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lautan, sehingga Kabupaten Pacitan memiliki potensi di bidang kemaritiman yang sangat besar. Potensi kekayaan alam hayati lautan di Pacitan sangatlah melimpah, karena wilayah lautnya masih terjaga dengan baik. Para nelayan menggunakan berbagai macam teknik dalam proses penangkapan ikan dilaut mulai dengan cara tradisional maupun sudah dengan cara yang modern. Dalam proses kegiatan penangkapan ikan juga akan melahirkan sebuah budaya lokal. Budaya lokal sebagai hasil kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki manusia melalui proses belajar dan menggunakan akal budinya. Budaya lokal terbentuk dari segala pikiran dan perilaku manusia pada suatu wilayah dalam waktu lama menjadi tatanan dalam suatu masyarakat. Salah satu hasil dari kebudayaan lokal yang tercipta adalah budaya *Eretan*.

Budaya *Eretan* terletak di Pantai Dangkal, Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Budaya *Eretan* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang menjadi tradisi pada masyarakat Desa Worawari. Kebudayaan ini adalah tradisi lokal turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Worawari.

Sebelum tahun 2014 kebudayaan *Eretan* ini memiliki sebuah upacara adat yang dilakukan di pinggir pantai Dangkal, Desa Worawari. Akan tetapi setelah tahun 2014 upacara adat tersebut tidak dilakukan lagi. Upacara adat ini dilakukan setiap bulan dan tanggal tertentu yang bertujuan sebagai rasa syukur masyarakat sekitar atas rezeki dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Filosofi yang muncul dalam tradisi eret ini adalah saling bergandengan mencari ikan. Sebuah nilai yang mungkin sulit didapat dalam zaman sekarang ini yang serba pragmatis dan mementingkan kepentingan sendiri. Selain agenda inti *Eretan*, budaya unik ini juga dimeriahkan dengan agenda pendukung lainnya seperti tari-tarian yang dilaksanakan oleh sinden atau penari setempat. Satu fungsi dari kebudayaan *Eretan* selain untuk mencari ikan juga untuk membangun semangat gotong royong di daerah sekitar. Era zaman yang semakin maju saat ini budaya gotong royong yang merupakan salah satu dari ciri khas bangsa Indonesia sudah mulai ditinggalkan dan tidak dilestarikan. Padahal kegiatan gotong royong ini merupakan salah satu ciri khas masyarakat pedesaan.

Eretan merupakan sebuah upacara adat, yang masuk ke dalam wisata budaya lokal dan menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan. Hal ini tercantum dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataannya tepatnya bab 1 pasal 1 yang berbunyi “Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah atau historis. Adapun lokasi penelitian yaitu Pantai Dangkal, Desa Worawari Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Metode penelitian sejarah adalah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Metode sejarah memiliki beberapa tahapan yang meliputi:

Pemilihan topik, dalam pemilihan topik untuk penelitian maka perlu diperhatikan empat kriteria diantaranya yang utama adalah nilai, nilai disini harus sanggup memberikan nilai penjelasan atau suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal, yang kedua keaslian, kepraktisan dan kesatuan.

Heuristik yaitu pengumpulan berbagai sumber yang diperlukan untuk penelitian. Sumber tersebut dapat berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Dalam tahap pengumpulan sumber ini peneliti mencari sumber berupa wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat, literatur yang terkait dengan penelitian baik berupa buku, jurnal serta artikel online.

Tahapan selanjutnya adalah verifikasi (kritik sumber) yaitu Seorang peneliti sejarah dalam menghadapi sumber data sejarah hendaklah bersikap : Pertama, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata atau partisipan suatu peristiwa sejarah; Kedua, setiap sumber data sejarah yang diterima atau yang diperoleh harus diuji dan dianalisis secara tepat dan cermat. Terdapat dua jenis kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji keotentikan (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas suatu sumber.

Tahapan yang keempat yaitu interpretasi yaitu penafsiran dan rekonstruksi dari sumber-sumber yang telah diperoleh saling dihubungkan satu dengan lainnya dan membentuk satu rangkaian peristiwa sejarah. Dari hasil analisis ditemukan fakta bahwa budaya gotong royong ini dapat membangun semangat gotong royong yang sudah mulai hilang.

Tahap yang terakhir historiografi yaitu penyusunan dan penulisan sejarah dari beberapa tahapan yang sebelumnya telah dilalui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui saat ini khususnya budaya gotong royong di era kemajuan zaman ini sudah sangat langka ditemukan. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab dari mulai hilangnya gotong royong diantaranya adalah faktor kesibukan sehari-hari, adanya sistem upah atau gaji di pedesaan dan adanya rasa sungkan untuk memanggil atau mengumpulkan warga. Sifat keramahan dan kegotongroyongan yang sudah menjadi ciri khas dan budaya negara kita sejak nenek moyang yang harus kita lestarikan. Jangan sampai dengan adanya kemajuan teknologi membuat luntur kebudayaan gotong royong ini. Maka dari itu kita sebagai generasi muda harus mampu membangun dan mempertahankan semangat kebudayaan.

Salah satu contoh yang masih mempertahankan dan mengedepankan semangat gotong royong yaitu kebudayaan *Eretan* yang terletak di pantai Dangkal, Desa

Worawari. Kebudayaan *Eretan* ini sangat erat kaitannya dengan ucapan rasa syukur dan juga permohonan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung. pada awal kemunculanya budaya *Eretan* ini didorong oleh kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis. Selain itu sangat erat kaitannya dengan kejadian-kejadian bersifat malapetaka yang terjadi salah satunya yaitu seperti kecelakaan nelayan di laut, tergulung ombak, tenggelam yang sering terjadi dalam lingkup sekitar wilayah Pantai Dangkal, Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung, kemudian disikapi oleh para nelayan dan masyarakat sekitar sebagai gangguan dari makhluk halus yang merupakan utusan dari danyang yang berada di laut Dangkal. Dengan keyakinan tersebut para sesepuh dan pinisepuh Desa Worawari berinisiatif memberikan sebuah sesaji kepada para danyang yang dimaksudkan agar tidak lagi mengganggu dan mencelakakan nelayan yang sedang mencari nafkah di laut.

Seiring dengan berjalanya waktu dengan diiringi penyebaran agama islam yang mulai meluas membawa perubahan yang cukup signifikan dalam hal merubah keyakinan atau kepercayaan masyarakat khususnya terhadap hal-hal yang bersifat gaib dan mistis. Kemunculan budaya *Eretan* yang pada awalnya terdapat sebuah ritual sesaji yang ditujukan kepada danyang laut yang ada di laut Dangkal, perlahan mulai ada sebuah pertentangan yang kemudian diubah oleh para tokoh agama dan masyarakat yang mulai mempercayai agama islam dan percaya terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam pelaksanaan kegiatan budaya *Eretan* ini didalamnya tidak terlepas dari sebuah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama yaitu kegiatan gotong royong yang merupakan ciri khas dari masyarakat peDesaan. Perlu diketahui bahwa budaya gotong royong ini saat ini sudah mulai jarang ditemukan di masyarakat. Adanya budaya *Eretan* ini tentunya melestarikan budaya yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia sendiri. Proses terciptanya gotong royong dalam budaya *Eretan* ini terletak pada proses kegiatan menarik jaring yang dilakukan secara bersama-sama. *Eretan* sendiri merupakan proses kegiatan menangkap ikan menggunakan sejenis jaring keruk yang sangat panjang hingga puluhan meter.



Gambar 2 : Masyarakat bergotong royong menarik jaring eret

Setelah jaring ditebar oleh nelayan menggunakan perahu melingkari teluk dan ujungnya dibawa kembali ke tepi pantai, disinilah proses kegiatan gotong royong tercipta. Masyarakat yang telah menunggu mulai bergotong royong dan bekerja sama untuk menarik tali dan jaring yang telah ditebar ke laut tersebut. Adapun masyarakat yang bergotong royong tidak hanya berasal dari Desa Worawari saja, akan tetapi banyak juga yang berasal dari luar Desa yang sengaja datang untuk mencari ikan. Dengan semangat gotong royong semua orang memegang tali dan secara perlahan tapi pasti menarik jaring.

Setelah semua jaring telah selesai ditarik kegiatan gotong royong tidak hanya berhenti sampai disini saja akan tetapi sebagian juga ada yang memikul perahu nelayan yang digunakan untuk menebar jaring dan juga memikul jaring yang telah selesai ditarik serta memikul hasil tangkapan ikan yang telah diperoleh dalam keranjang besar yang terbuat dari bambu. Setelah semua kegiatan selesai baru kemudian hasil tangkapan ikan dibagi menjadi 2 bagian yang terdiri dari sebagian untuk pemilik kapal dan jaring dan juga sebagian untuk masyarakat yang telah bergotong royong membantu menarik jaring dan mengangkat kapal serta hasil tangkapan. Dari hasil bagian untuk masyarakat tadi kemudian masih dibagi-bagi kembali sesuai dengan peranannya saat bergotong royong tadi. Mereka yang menarik jaring akan mendapatkan bagian tersendiri, begitu juga dengan yang mengangkat perahu dan jaring. Tentunya jika mereka bekerja lebih dari satu bagian juga akan mendapatkan upah yang lebih. Selain gotong royong, disinilah peran keadilan juga diutamakan.



Gambar 3 : Proses pembagian hasil tangkapan ikan

SIMPULAN

Pada saat ini nilai-nilai gotong royong yang ada di masyarakat telah banyak mengalami pergeseran, walaupun pergeseran tersebut belum sepenuhnya. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong yang ada di masyarakat salah satunya diakibatkan oleh faktor kesibukan sehari-hari. Akan tetapi tidak semua kegiatan gotong royong di masyarakat hilang. Salah satunya yaitu terbangun melalui tradisi *Eretan* yang sangat erat kaitannya dengan ucapan rasa syukur dan juga permohonan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan di Desa Worawari, Kecamatan Kebonagung. Pada awal kemunculannya budaya *Eretan* ini didorong oleh kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berbau mistis. Dalam tradisi ini kemunculan budaya ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu yang kemudian diwariskan atau diturunkan secara turun temurun kepada anak cucunya sehingga sampai saat ini masih tetap ada.

Eretan sendiri merupakan tradisi tangkap yang sangat unik, tidak seperti menangkap ikan pada umumnya. Cara ini dilakukan secara berkelompok dan tradisi ini dinamakan *Eretan*. *Eretan* membutuhkan gotong royong dari masyarakat sekitar. Semangat gotong royong dalam kegiatan ini dimulai ketika beberapa orang mulai mendorong perahu tersebut ke tengah pantai untuk memulai penangkapan, meski ombak besar menerjang namun hal itu seakan menjadi rutinitas dan tanpa memperhatikan keselamatan jiwanya. Para nelayan berbagi peran, beberapa orang memasang jaring *Eretan* atau perangkap ke tengah laut, sementara sisanya bertugas menarik tali ke daratan. Perangkap eratan dipasang melingkar tak jauh dari bibir pantai, setelah pemasangan selesai dilakukan kini waktunya proses menarik tali jaring *Eretan* ke daratan. Proses menarik jaring manual dari tengah laut ke daratan membutuhkan waktu 2 jam dan harus melibatkan banyak orang yang terbagi dalam dua sisi yaitu sisi kanan dan sisi kiri.

Tidak hanya kompak dalam melakukan penarikan alat perangkap saja, namun mereka juga kompak dalam membagi hasil tangkapan ikan secara merata. Hanya saja pemilik perahu yang berhak mendapat jatah yang lebih besar dibandingkan warga yang

terlibat dalam *Eretan* tersebut. Hal ini menandakan nilai kebersamaan dan kekompakan semangat gotong royong begitu besar sehingga dinilai mampu meningkatkan tali silaturahmi antar nelayan dan warga.

DAFTAR PUSTAKA

Daliman. 2015. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Helius Sjamsudin. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sri Iriyanti, dkk, 2014. *Pemanfaatan Budaya Lokal Kabupaten Pacitan “Tetaken” Sebagai Sumber Belajar*. Surakarta: Oase Pustaka.

Sujarwa, 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.

